

PENERAPAN TEORI TAGMEMIK DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA

Oleh :

Soeparno

Abstrak

Pengajaran Bahasa Indonesia yang bertolak dari paham tradisionalisme ternyata telah gagal di dalam menanamkan perbedaan pengertian antara bahasa dan tulisan kepada para siswa, dan sekaligus juga gagal di dalam membedakan pengertian bunyi dan huruf. Kelemahan ini sebenarnya secara teoritis akan tertolong oleh metode langsung dengan teknik *drill & practice* yang diagung-agungkan oleh kaum struktural; namun karena kurang praktis dan terlalu menjemukan, akhirnya metode tersebut banyak ditinggalkan orang.

Perkembangan linguistik pada pertengahan abad XX yang ditandai dengan munculnya paham transformasionalisme, ternyata juga kurang memberikan andil di dalam pengembangan pengajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu dirasakan perlu adanya teori lain untuk diterapkan di dalam pengajaran Bahasa Indonesia.

Salah satu teori yang sangat potensial untuk diterapkan di dalam pengajaran Bahasa Indonesia adalah Teori Tagmemik. Teori ini memiliki banyak keunggulan terutama untuk hal-hal yang berkenaan dengan satuan lingual di atas kalimat, ke-eklektikan, kesemestaan, hierarkhi, dan klas pengisi pada slot predikat.

1. PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa sebagai salah satu subdisiplin linguistik terapan yang berada di dalam lingkup linguistik makro, di dalam pelaksanaannya selalu berpegang pada teori linguistik tertentu. Teori linguistik yang biasa diterapkan di dalam pengajaran bahasa Indonesia sekarang ini antara lain teori Tradisional, teori Struktural, dan teori Transformasi. Teori-teori tersebut mewarnai corak pengajaran bahasa baik mengenai pendekatan, metode, maupun teknik penyampaiannya.

Tujuan yang ingin dicapai di dalam pengajaran bahasa meliputi tiga hal, yakni penanaman sikap pada diri penutur, penguasaan struktur dan kaidah bahasa yang dipelajari, dan penguasaan ketrampilan di dalam menggunakan bahasa. Penguasaan struktur dan kaidah merupakan hal yang fundamental, akan tetapi bukan merupakan tujuan final, sebab muara akhir pengajaran bahasa ialah pada ketrampilan berbahasa. Dengan demikian penanaman struktur dan kaidah merupakan jembatan yang menentukan di dalam mencapai ketrampilan berbahasa. Penanaman struktur dan kaidah bahasa sasaran dilakukan dengan teknik tertentu yang merupakan langkah konkret dari metode pengajaran bahasa yang dipergunakan. Metode pengajaran bahasa ini merupakan bentuk operasional dari

pendekatan (*approach*) yang telah ditetapkan dan telah diyakini kebenarannya. Pendekatan yang dipakai di dalam pengajaran bahasa selalu berkaitan dengan teori linguistik tertentu.

Di depan telah disebut bahwa teori linguistik yang telah biasa dipergunakan atau diterapkan di dalam pengajaran bahasa Indonesia sekarang ini antara lain teori Tradisional, teori Struktural, dan teori Transformasi. Di dalam tulisan ini saya mencoba mengemukakan gagasan penerapan teori linguistik yang belum begitu memasyarakat, yakni teori Tagmemik. Walaupun teori ini belum banyak dikenal karena usianya yang relatif masih muda, namun saya berkeyakinan bahwa teori ini dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa Indonesia dengan baik, sebab memiliki beberapa sifat yang menguntungkan. Sifat-sifat tersebut antara lain sifat eklektik dan sifat kesemestaan (Pike & Pike, 1977).

2. ULASAN BEBERAPA TEORI PRA-TAGMEMIK

Beberapa teori pra-Tagmemik telah dicoba untuk diterapkan di dalam pengajaran bahasa Indonesia, akan tetapi hasilnya ternyata belum memuaskan.

2.1. Teori Tradisional

Teori linguistik yang bertolak dari filsafat Yunani kuno ini telah gagal di dalam menanamkan perbedaan pengertian huruf dan bunyi, dengan demikian telah gagal pula menanamkan perbedaan tulisan dan bahasa dalam arti yang sebenarnya. "Teknologi Guttenberg" telah mengakibatkan orang berkiblat pada tulisan. Pengertian bahasa dicampuradukkan dengan tulisan, dan pengertian bunyi dicampuradukkan dengan huruf (Mees, 1950: 35). Pandangan tersebut berjalan berabad-abad, sehingga tidak mengherankan apabila dapat berurat dan berakar secara luas di berbagai negara di Eropa. Di Indonesia, teori Tradisional itu telah diwariskan oleh para ahli bangsa Belanda pada zaman penjajahan kepada para ahli bahasa kita. Dewasa ini masih banyak orang yang berpandangan semacam ini. Di masyarakat masih sering kita dengar orang menyebut huruf hidup dan huruf mati untuk pengertian vokal dan konsonan. Bahkan para guru bahasa Indonesia pun masih ada yang menggunakan istilah huruf hidup dan huruf mati itu.

Di dalam pengajaran bahasa Indonesia teori Tradisional ini juga tercela karena telah menanamkan kebiasaan analisis kalimat pada jenjang Sekolah dasar. Analisis berupa "uraian kalimat atas jabatan-jabatannya" itu berlanjut terus sampai ke jenjang-jenjang sekolah yang lebih tinggi. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila guru bahasa Indonesia sering diberi panggilan "Pak Subjek" atau "Pak Predikat".

Dari beberapa kelemahan itu tampaknya yang paling fatal ialah pandangan yang telah menggeser pengertian bahasa yang sebenarnya ke klibat tulisan. Pandangan ini baru mulai memudar menjelang awal abad XX.

2.2. Teori Struktural

Mulai awal abad XX panggung sejarah linguistik Tradisional digeser oleh aliran strukturalisme yang dipelopori Ferdinand de Saussure (1916). Teori ini berkembang dengan pesat berkat keuletan para bekas murid dan pengikut Saussure, antara lain: Bally, Sachahaye, Nida, Bloch & Trager, Bloomfield, Hockett, dan sebagainya. Mereka telah merasa dapat mengembalikan hakekat bahasa sebagaimana mestinya. Analisis yang mereka kerjakan selalu berpijak pada kenyataan bahasa, oleh karena itu mereka juga sering disebut kaum deskriptifis yang selalu konsisten dengan parodinya: *describe the facts, all the facts, and nothing but the facts* (Nida, 1974: 20).

Pandangan pokok kaum strukturalis terhadap bahasa ialah sebagai berikut :

(a) Pandangan pokok kaum strukturalis terhadap bahasa ialah sebagai berikut :

- (a) bahasa merupakan sistem tanda (*signifie & signifiant*) yang bersifat arbitrer dan konvensional,
- (b) bahasa merupakan ujaran,
- (c) bahasa merupakan kebiasaan (*habit*),
- (d) proses berbahasa merupakan proses rangsang—tanggap (*stimulus—response*).

Sesuai dengan anggapan itu, Lado (1964: 40-60) merumuskan tujuh belas butir prinsip pengajaran bahasa sebagai berikut :

- (a) prinsip ujaran mendahului tulisan,
- (b) prinsip kalimat sederhana sebagai dasar percakapan,
- (c) prinsip pemantapan pola sehingga menjadi kebiasaan,
- (d) prinsip penggunaan sistem suara,
- (e) prinsip pengembangan dan pengontrolan vokabuler,
- (f) prinsip pengetengahan masalah,
- (g) prinsip tulisan sebagai perwujudan dari ujaran,
- (h) prinsip penyajian pola secara bertahap,
- (i) prinsip penghindaran bahasa terjemahan,
- (j) prinsip bahasa standar yang otentik,
- (k) prinsip belajar berbahasa melalui praktek,
- (l) prinsip membentuk respon dalam tindak berbahasa,
- (m) prinsip kenormalan kecepatan dan gaya berbahasa,
- (n) prinsip penekanan kembali,
- (o) prinsip arah budaya bahasa sasaran,

- (p) prinsip isi bahasa,
- (q) prinsip kebermanfaatan belajar bahasa.

Setahun kemudian Mackey (1965) membakukan pengajaran bahasa yang bertolak dari teori yang sama. Perbedaan kecil terletak pada pengurutan penguasaan kemampuan berbahasa. Lado membuat urutan kemampuan lisan-tulis, sedangkan Mackey membuat urutan kemampuan komprehensi-ekspresi (Mackey, 1965: 231).

Pengajaran bahasa yang bertolak dari teori Struktural ini tampaknya telah berhasil menanamkan ketrampilan berbahasa melalui teknik *drill & practice*-nya. Teknik ini merupakan bentuk operasional dari metode langsung yang berdasarkan pada pendekatan *oral*.

Kecenderungan-kecenderungan baru dalam pelaksanaan pengajaran bahasa yang bertolak dari teori Struktural itu akhirnya justru mempertontonkan berbagai kelemahan. Kelemahan-kelemahan itu antara lain sebagai berikut:

- (a) analisis bahasa dilakukan sebagaimana analisis fisika,
- (b) proses berbahasa dan proses belajar bahasa cenderung mengarah ke sifat kerja sebuah mesin,
- (c) teknik *drill & practice* biasanya memiliki tingkat kejemuhan yang tinggi.

2.3. Teori Transformasi

Teori ini muncul sebagai reaksi atas pandangan-pandangan ekstrim kaum strukturalis. Teori ini menyangkal bahwa bahasa merupakan kebiasaan dan proses berbahasa merupakan proses rangsang-tanggap. Berdasarkan penelitian secara biolinguistik lewat pembedahan otak simpanse, ditemukan bukti bahwa proses berbahasa bukan merupakan proses rangsang-tanggap, melainkan sebagai proses transformasi dari struktur dalam (*deep structure*) ke struktur permukaan (*surface structure*). Bahasa juga bukan merupakan kebiasaan (*habit*) melainkan pembawaan (*innate*). Selanjutnya Chomsky (1957) juga mencela kaum strukturalis yang beranggapan bahwa ujaran setiap penutur asli selalu benar. Kecenderungan teori Struktural yang hanya dapat bergerak di sekitar morfologi juga tidak luput dari kecamannya. Teori Transformasi beranggapan bahwa sintaksis merupakan komponen utama di dalam tata bahasa di samping dua komponen yang lain, yakni komponen semantik dan komponen fonologi. Oleh sebab itu analisis transformasi selalu berangkat dari kalimat.

Teori Transformasi membedakan *linguistic competence* dan *linguistic performance*. *Linguistic competence* adalah pengetahuan penutur tentang bahasanya, sedangkan *linguistic performance* adalah kemampuan penutur untuk menampilkannya di dalam pemakaian. Dikhotomi ini tampaknya dapat diterima oleh berbagai pihak.

Teori yang bertolak dari paham mentalistik ini pada mulanya dipandang sebagai teori yang hebat, akan tetapi lama-kelamaan muncul juga berbagai celaan yang dilontarkan. Teori ini dipandang lemah karena setiap kenyataan bahasa selalu dikembalikan ke bentuk dasar yang jauh berada di lapis batin. Seolah-olah teori ini tidak berpijak di bumi sehingga amat menyulitkan bagi yang berpandangan realistik. Teori ini juga telah meremehkan eksistensi klausa di dalam hierarki gramatikal. Klausa sebagai satuan lingual yang levelnya setingkat di bawah kalimat telah diingkari begitu saja keberadaannya. Hal ini sungguh-sungguh merupakan perlakuan yang semena-mena.

3. MENGENAL TEORI TAGMEMIK DARI DEKAT

Teori tagmemik merupakan teori linguistik yang secara relatif masih tergolong baru. Oleh karenanya wajar apabila belum begitu banyak dikenal orang. Sebenarnya teori ini telah disebut-sebut oleh Elson & Pickett (1962), Longacre (1964), dan Cook (1969), namun kelengkapan dan kebulatan teori ini baru terwujud setelah ditekuni oleh Pike & Pike (1977).

Penamaan teori Tagmemik berangkat dari konsep tagmem. Tagmem adalah gatra suatu struktur gramatikal dengan kelengkapan empat penanda umum. Keempat penanda umum tersebut adalah slot, klas, peran, dan kohesi (Pike & Pike: 35).

3.1. Slot, Klas, Peran, dan Kohesi

Slot adalah suatu penanda tagmem yang merupakan tempat kosong di dalam struktur yang harus diisi oleh fungsi tagmem. Di dalam tataran klausa fungsi tagmem tersebut dapat berupa subjek, predikat, dan objek. Pada tataran lain fungsi tagmem dapat berupa inti (*nucleus*) dan luar inti (*margin*). Teori Tradisional dan Struktural menyebutnya dengan istilah "jabatan kalimat" dan "fungtor".

Klas adalah suatu penanda tagmem yang merupakan wujud nyata dari slot. Wujud nyata tersebut berupa nama-nama satuan lingual dari tataran yang paling rendah (yakni morfem) sampai yang paling tinggi (yakni wacana). Teori Transformasi juga menganalisis bahasa atas satuan-satuan lingual semacam ini, akan tetapi hanya terbatas antara kalimat dan morfem, itu pun dengan meniadakan satu tataran yang cukup penting yakni klausa.

Peran adalah suatu penanda tagmem yang merupakan pembawa fungsi tagmem. Pembawa fungsi tagmem tersebut di dalam Tata Bahasa Kasus (*Case Grammar*) justru merupakan satu-satunya objek pokok telaaahnya.

Kohesi adalah suatu penanda tagmem yang merupakan pengontrol hubungan antar tagmem. Pengontrol hubungan ini pada tataran klausa berupa kaidah ketransitifan, kaidah keintransitifan, dan kaidah kekuatifan.

Di dalam rumus tiap-tiap penanda itu menempati satu sudut. Slot menempati sudut kiri atas, klas menempati sudut kanan atas, peran menempati sudut kiri bawah, dan kohesi menempati sudut kanan bawah. Sebagai contoh klausa "Rakyat mendambakan kesejahteraan material dan spiritual" perumusannya secara tagmemik adalah sebagai berikut:

$$\text{KlaT} = + \frac{\text{S}}{\text{Plk}} \mid \frac{\text{KB}}{\text{--}} + \frac{\text{P}}{\text{Prd}} \mid \frac{\text{KK}}{\text{T}} + \frac{\text{O}}{\text{Pdt}} \mid \frac{\text{FB}}{\text{--}}$$

Keterangan :

KlaT	=	Klausa Transitif
S	=	Subjek
P	=	Predikat
O	=	Objek
KB	=	Kata Benda
KK	=	Kata Kerja
FB	=	Frase Benda
Plk	=	Pelaku
Prd	=	Predikatif
Pdt	=	Penderita
T	=	Transitif

3.2. Sifat Eklektik

Setelah melihat empat penanda tagmem pada keterangan dan rumusan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa teori Tagmemik benar-benar merupakan teori yang dapat merangkum berbagai teori dalam satu nafas. Tiap-tiap teori telah ditempatkan sesuai dengan ciri masing-masing tanpa menimbulkan kontradiksi. Sifat eklektik semacam ini merupakan salah satu sifat teori Tagmemik yang memberikan kemungkinan untuk dapat diterapkan secara leluasa.

3.3. Sifat Universal

Selain sifat eklektik seperti yang dikemukakan di atas teori Tagmemik juga memiliki sifat lain yang cukup menguntungkan, yakni sifat universal. Keuniversalan atau kesemestaan dalam teori Tagmemik bukan saja kesemestaan seperti yang dikemukakan oleh Comrie (1981) dalam arti berlaku untuk semua bahasa, akan tetapi juga kesemestaan dalam arti berlaku untuk semua bidang kehidupan manusia (Pike & Pike, 1977: 1). Travis (1980) telah berhasil menganalisis struktur makanan orang Sunda dengan teori Tagmemik ini. Hasilnya cukup meyakinkan sehingga dapat diterima oleh berbagai pengamat, baik pengamat bahasa maupun yang nonbahasa.

3.4. Tataran Gramatikal

Menurut teori Struktural dan teori Transformasi tataran gramatikal tertinggi adalah kalimat, sedangkan tataran terendah adalah morfem. Teori Tradisional juga menempatkan kalimat sebagai tataran tertinggi, sedangkan tataran terendahnya kata. Dengan demikian tataran gramatikal di atas kalimat di dalam ketiga teori tersebut sama sekali tidak berada di dalam jangkauannya. Berbeda halnya dengan teori Tagmemik. Teori Tagmemik mempunyai jangkauan yang lebih jauh. Tataran di atas kalimat baik yang berupa alinea, monolog, dialog, maupun wacana tidak luput dari jangkauannya. Hierarki tataran gramatikal menurut teori ini secara berturut-turut dari atas ke bawah adalah: wacana, dialog, monolog, alinea, kalimat, klausa, frase, kata, dan morfem. Pike & Pike (1977: 24) membuat klasifikasi tataran gramatikal menurut hierarkhinya secara rinci dan sistematis sebagai berikut:

MEANING	MINIMUM UNIT	EXPANDED UNIT
Social Interaction	Exchange	Conversation
Theme Development	Paragraph/ Sentence Cluster	Monolog
Proposition	Clause	Sentence
Term	Word	Phrase
Lexical Package	Morpheme	Morpheme Cluster

3.5. Slot pada Tataran Klausa

Tagmem-tagmem di dalam struktur klausa merupakan hubungan untaian (*string*) dengan slot subjek, predikat, dan atau tanpa objek. Di dalam struktur kalimat tidak akan ditemui slot subjek, predikat, dan objek, sebab slot-slot tersebut hanya ada di dalam struktur klausa saja. Slot di dalam struktur kalimat berupa inti (*nucleus*) dan luar inti (*margin*) atau pokok (*topic*) dan sebutan (*comment*). Di dalam pengajaran bahasa Indonesia dewasa ini ditemui dua macam "salah kaprah", yakni anggapan bahwa kalimat memiliki subjek, predikat, dan objek; dan anggapan bahwa subjek-predikat sama dengan pokok-sebutan. Anggapan-anggapan tersebut menurut teori Tagmemik tidak benar sama sekali.

3.6. Klas Pengisi pada Slot Predikat

Predikat di dalam struktur klausa menurut teori Tagmemik hanya dapat diisi oleh klas kata kerja. Dengan demikian istilah kalimat nominal seperti dalam teori Tradisional dan teori Struktural tidak akan dijumpai. Bentuk-bentuk gramatikal *Ayahnya seorang guru, Rumahnya di tengah kota, Lukisan itu sangat indah* dan sebagainya tidak dinyatakan sebagai kalimat nominal, tetapi sebagai klausa ekuatif. Di dalam klausa ekuatif bahasa Indonesia kehadiran predikat bersifat opsional (Soeparno, 1980: 28). Pernyataan teori tagmemik tentang predikat harus kata kerja ini memang sangat mengejutkan para pengikut aliran linguistik pra-Tagmemik, namun keterkejutan itu barangkali disebabkan mereka belum banyak "bergaul" dengan teori ini.

4. TEORI TAGMEMIK DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA

Dari beberapa kekhasan dalam teori Tagmemik tampaknya ada yang cukup menarik untuk diterapkan di dalam pengajaran bahasa Indonesia. Beberapa hal yang cukup menarik untuk diterapkan di dalam pengajaran bahasa Indonesia tersebut antara lain satuan lingual di atas kalimat, sifat eklektik dan universal, hierarki gramatikal, dan klas pengisi slot predikat pada tataran klausa.

4.1. Penerapan Satuan Lingual di atas Kalimat

Selama ini hanya tataran kalimat ke bawah sajalah yang disajikan sebagai materi pengajaran tata bahasa. Tataran di atas kalimat, yakni alinea, monolog, dialog, dan wacana sama sekali tidak dianggap materi pengajaran tata bahasa. Hal tersebut menurut hemat saya tidak tepat, sebab kebermanfaatan penguasaan satuan-satuan lingual di atas kalimat itu tidak kalah pentingnya dalam rangka menunjang ketrampilan berbahasa. Oleh karena itu alinea, monolog, dialog, dan wacana perlu disajikan sebagai materi pengajaran tata bahasa. Latihan-latihan yang diberikan kepada para siswa antara lain dapat dilakukan dengan menggunakan media *scramble* (*scramble* alinea, *scramble* monolog, *scramble* dialog, dan *scramble* wacana).

Selain hal tersebut di atas, penguasaan struktur di atas kalimat sangat diperlukan dalam analisis semantik gramatikal. Pada kasus kalimat-kalimat yang bermakna ambigu berikut ini pemecahannya tidak ada jalan lain kecuali dikembalikan ke konteks di atas kalimat.

Sebagai contoh :

(a) *Isteri Pak Camat yang baru itu cantik sekali.*

- (b) *Tono memegang tangan wanita itu, lalu menciumnya.*
 (c) *Mas Hendra sangat mencintai isterinya, saya juga.*

Pada kalimat (a) yang baru mungkin *Pak Camat*, akan tetapi mungkin juga yang baru itu *isterinya*. Pada kalimat (b) yang dicium oleh Tono mungkin *tangan wanita itu*, akan tetapi mungkin juga yang dicium *wanita itu*. Pada kalimat (c) dapat diartikan *saya juga sangat mencintai isteri saya*, atau dapat juga diartikan *saya juga sangat mencintai isteri Mas Hendra*.

Kalimat-kalimat ambigu tersebut akan tetap ambigu apabila konteksnya hanya konteks kalimat. Oleh karena itu satu-satunya cara untuk menafsirkan makna secara tepat, tidak ada cara lain kecuali melihat konteks alinea, konteks monolog, konteks dialog, atau konteks wacana. Dengan demikian jelaslah bahwa peranan struktur di atas kalimat tidak boleh diabaikan begitu saja.

4.2. Penerapan Sifat Eklektik dan Universal

Di depan sudah disebutkan bahwa setiap teori memiliki kelemahan, namun juga tidak dapat disangkal bahwa setiap teori tersebut juga memiliki kelebihan apabila dibandingkan dengan teori yang lain. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh setiap teori tersebut tidak mustahil untuk dapat dirangkum menjadi satu teori yang bersifat eklektik. Teori Tagmemik pada dasarnya memang bersifat seperti itu. Analisis fungtor teori Tradisional dan Struktural telah dimanfaatkan di dalam analisis slot. Analisis klas atau kategori teori Transformasi telah dimanfaatkan dalam analisis klas pengisi. Analisis peran dalam Tata Bahasa Kasus telah pula dimanfaatkan dalam analisis penanda tagmem yang ketiga (peran). Sedangkan penanda tagmem yang berupa kohesi memang sengaja ditambahkan demi kelengkapan teori ini.

Masalahnya sekarang ialah bagaimana caranya untuk mengajak para siswa membedakan dan menerapkan keempat penanda itu sekaligus. Selama ini mereka hanya mengenal satu penanda saja untuk setiap analisis. Menurut hemat saya siswa SMTA sudah mampu menerima teori Tagmemik, asalkan teknik penyampaiannya dengan cara analogi. Analisis struktur makanan seperti yang dilakukan oleh Travis (1980) sangat cocok untuk dipakai sebagai jembatan di dalam menanamkan teori Tagmemik kepada para siswa. Cara ini sangat mengena sebab teori Tagmemik berlaku untuk semua bidang kehidupan manusia (Pike & Pike, 1977: 1).

4.3. Penerapan Hierarki Gramatikal

Hierarki gramatikal di dalam teori Tagmemik dapat dikatakan sangat lengkap dan menyeluruh. Yang menjadi masalah dalam pengajaran bahasa

Indonesia ialah apabila ada hierarkhi tak normal, baik yang berupa hierarkhi terputar maupun yang berupa loncatan tataran.

Penjelasan mengenai hierarkhi terputar sebagai materi pengajaran tata bahasa dapat ditempuh dengan mengemukakan bentuk gramatikal *ketidak-mengertian, kesalahfahaman, kesalingcurigaan*, dan sebagainya. Bentuk-bentuk gramatikal tersebut berupa tataran kata yang memiliki unsur langsung frase, yakni frase *tidak adil, salah faham*, dan *saling curiga*. Secara hierarkhis normal frase berada di atas kata, akan tetapi pada hierarkhi terputar ini ternyata frase justru di bawah kata.

Adapun mengenai penjelasan masalah loncatan tataran dapat dikemukakan sebuah wacana, misalnya "*Hebat!*" Wacana tersebut terdiri dari satu dialog, dialog yang terdiri dari monolog, monolog yang terdiri dari satu alinea, alinea yang terdiri dari satu kalimat, kalimat yang terdiri dari satu klausa, klausa yang terdiri dari satu frase, frase yang terdiri dari satu kata, dan kata yang terdiri dari satu morfem. Dengan demikian terjadi loncatan tataran, yakni loncatan dari tataran wacana ke tataran morfem.

4.4. Penerapan Klas Pengisi pada Tataran Klausa

Hampir semua buku tatabahasa yang dipakai di dalam pengajaran bahasa Indonesia mengemukakan keberadaan kalimat nominal. Kalimat nominal menurut keterangan itu adalah kalimat yang predikatnya bukan kata kerja. Teori Tagmemik sama sekali tidak setuju terhadap keberadaan predikat yang bukan kata kerja, sebab menurut teori Tagmemik semua predikat harus kata kerja (lihat kembali butir 3.6.). Penanaman konsep demikian merupakan hal yang cukup sulit, sebab pada diri siswa sudah terlanjur tertanam konsep kalimat nominal terlebih dahulu. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengalihkan konsep kalimat nominal tersebut antara lain dengan jalan mengenalkan struktur klausa ekuatif di dalam bahasa Indonesia.

5. PENUTUP

Sebagai penutup tulisan ini perlu kiranya dikemukakan kesimpulan dari uraian yang telah dikemukakan di depan sebagai berikut.

- a. Teori tagmemik mempunyai kemungkinan untuk diterapkan dalam pengajaran bahasa Indonesia, terutama untuk hal-hal yang berkaitan dengan satuan lingual di atas kalimat, keeklektikan, kesemestaan, hierarkhi gramatikal, dan klas pengisi slot predikat pada tataran klausa.
- b. Penerapan kata kerja sebagai klas pengisi slot predikat merupakan hal yang sangat sulit dilakukan karena telah tertanamnya konsep lama pada diri para siswa.

- c. Keberhasilan penerapan teori Tagmemik dalam pengajaran bahasa Indonesia ini memang masih harus diuji dan dibuktikan melalui penelitian eksperimental, namun secara teoritik telah menunjukkan bahwa teori ini memiliki beberapa kelebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chomsky, Noam, 1957, *Syntactic Structure*, The Hague: Mouton.
- Comrie, Bernard, 1981, *Language Universal and Linguistic Typology*, Oxford: Basil Blackwell.
- Cook, S.J, Walter A., 1969, *Introduction to Tagmemic Analysis*, New York: Rinehart and Winston Ltd.
- Lado, Robert, 1964, *Language Teaching*, New York: MacGraw Hill.
- Longacre, Robert E., 1964, *Grammatical Discovery Procedure*, The Hague: Mouton.
- Mackey, William Francis, 1965, *Language Teaching Analysis*, London: Longman Group.
- Mees, C.A., 1956, *Tata Bahasa Indonesia*, Bandung: G. Kolf & Company.
- Nida, E., 1974, *Morphology*, Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Pike, Keneth L. and Evelyn G. Pike, 1977, *Grammatical Analysis*, Arlington: The Summer Institute of Linguistics and The University of Texas at Arlington.
- Soeparno, 1980, *Akar Klausa Tanaktor dalam Bahasa Indonesia*, Laporan Penelitian Pusat Bahasa.
- , 1985, "Analisis Tagmemik Hierarkhi Terputar dalam Bahasa Indonesia," dalam *Jurnal Kependidikan*, XV: 14 — 25.
- Travis, Eduard, 1980, *Analisis Struktur Makanan Orang Sunda*, Edisi Penataran.
- Stern, H.H., 1983, *Fundamental Concepts of Language Teaching*, Oxford: Oxford University Press.